

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Fraktur adalah Struktur tulang tidak berkesinambungan. Masalah ini dapat bermanifestasi sebagai fisura, yang dapat berkembang menjadi fraktur dan menyebabkan potongan-potongan tulang bergerak (Kepel & Lengkong, 2020). Ketika tulang hancur akibat benturan atau kekuatan, kondisi tersebut dikenal sebagai fraktur. Tingkat keparahan fraktur bergantung pada sejumlah faktor, termasuk sifat benturan, sudut terjadinya, dan jaringan lunak di sekitarnya (WHO, 2015). Fraktur menyebabkan pembengkakan pada jaringan di sekitarnya, yang dapat menyebabkan perdarahan internal, ruptur tendon, dislokasi sendi yang terkena, cedera pada saraf dan pembuluh darah, serta perubahan warna pada otot dan sendi di sekitarnya. Manarung (2018) menyatakan bahwa, Kondisi tulang kering (tibia) dan tulang panjang (fibula) kaki kanan yang dikenal sebagai fraktur tertutup tibia fibula dextra berarti patahnya tidak menembus kulit. Menurut Arif Muttaqin (2008), fraktur tertutup merupakan fraktur yang bagian-bagian tulangnya tidak masuk ke dalam kulit, sehingga bagian tersebut tidak terpapar oleh kontaminan lingkungan atau tidak bersentuhan dengan dunia luar.

WHO (2015) Fraktur terjadi pada lebih dari 13 juta orang di seluruh dunia pada tahun 2008, sehingga tingkat kejadiannya menjadi 2,7%. Namun, pada tahun 2009, tingkat kejadiannya adalah 4,2% dan hampir 18 juta orang yang terkena dampaknya. Tingkat prevalensi naik menjadi 3,5% pada tahun 2010, yang mempengaruhi 21 juta orang. Tingkat prevalensi naik menjadi 3,5% pada tahun 2015, yang mempengaruhi 21 juta orang. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menemukan bahwa insiden cedera meningkat pada tahun 2013 dibandingkan dengan tahun 2012. (Badan Penelitian dan Pengembangan

Kesehatan, 2013). Kecelakaan yang melibatkan jatuh, kendaraan, dan benda tajam atau tumpul merupakan beberapa penyebab fraktur di Indonesia. Cedera terjadi pada tingkat yang sedikit lebih tinggi yaitu 8,2% pada tahun 2018 dibandingkan dengan 7,5% pada tahun 2013 (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan). Fraktur ekstremitas bawah akibat kecelakaan menyumbang lebih dari 46,2% dari seluruh kasus fraktur di Indonesia pada tahun 2016, menurut data Kementerian Kesehatan. Di antara 45.987 orang yang mengalami fraktur ekstremitas bawah akibat kecelakaan, 19.629 mengalami fraktur femur, 14.027 mengalami fraktur kruris, dan 3.775 mengalami fraktur tibia. Menurut data yang dihimpun dari Pusat Kesehatan Tingkat 1 Rumah Sakit Bhayangkara, Pusat Kesehatan Kepolisian Negara Republik Indonesia, fraktur pascaoperasi merupakan kasus terbanyak. Terdapat 312 kasus fraktur pada pasien yang menjalani operasi antara Februari dan April 2025.

Tulang dapat patah ketika mengalami gaya yang melebihi kekuatan yang mampu ditahannya. Gaya ini dapat memutar tulang, menyebabkan fraktur oblik atau spiral; membengkokkan tulang, menyebabkan fraktur transversal; atau memberikan tekanan di sepanjang sumbu tulang, yang mengakibatkan impaksi, dislokasi, atau fraktur dislokasi. (Black and Hawks, 2014). Rusaknya integritas jaringan tulang dapat menyebabkan nyeri.

Nyeri Cedera, baik nyata maupun imajiner, dapat menyebabkan berbagai pengalaman sensorik dan emosional subjektif yang tidak menyenangkan, yang paling umum adalah nyeri fraktur. Menurut Asosiasi Internasional untuk Studi Nyeri (2017), individu yang mengalami ketidaknyamanan akibat fraktur dapat menarik diri secara sosial, menghindari kontak mata, dan menghindari percakapan. Karena nyeri adalah emosi yang dialami, setiap orang bereaksi berbeda terhadapnya tergantung pada keadaan unik

mereka masing-masing (Risnah dkk., 2019). Terdapat metode farmakologis dan nonfarmakologis untuk mengatasi nyeri.

Obat merupakan bagian integral dari penanganan nyeri farmakologis, yang merupakan upaya tim yang melibatkan tenaga medis profesional dan perawat. Metode pereda nyeri yang tidak melibatkan penggunaan obat-obatan dikenal sebagai penanganan nyeri nonfarmakologis. Metode seperti hipnoanalgesia, imajinasi terbimbing, dan Teknik Kebebasan Emosional (EFT) termasuk dalam kategori ini.

Berbagai upaya asuhan keperawatan dikembangkan untuk membantu mengontrol keluhan nyeri pada pasien dengan fraktur. Teori kenyamanan Kolcaba dapat diaplikasikan untuk menangani rasa nyeri yang dialami oleh individu, Kesejahteraan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual merupakan bagian dari apa yang disebut Kolcaba sebagai "kebutuhan holistik dasar" bagi manusia. Isolasi melalui musik klasik merupakan salah satu strategi tersebut. Tujuan terapi distraksi adalah mengalihkan pikiran pasien dari rasa sakit dengan mengalihkan perhatian mereka ke hal lain. Distraksi mental (mengalihkan perhatian dengan tugas-tugas) dan distraksi auditori (khususnya terapi musik) adalah tiga metode untuk mencapai distraksi (Sari, 2014). Ketika seseorang terlibat dalam aktivitas musik dan mendengarkan musik secara terapeutik, hal itu dapat membantu mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan kesehatan fisik, mental, kognitif, dan sosial mereka. (Rachmawati, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Djamal, Rompas and Bawotong*, (2015) tentang “Pengaruh Pemberian Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Pasien Fraktur” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi musik menurunkan tingkat nyeri pada pasien fraktur di Rumah Sakit Umum Daerah Nene Mallomo. Uji t berpasangan yang digunakan untuk membandingkan tingkat nyeri sebelum dan sesudah

intervensi menghasilkan nilai  $p$  sebesar 0,000, yang signifikan pada tingkat  $p < 0,05$ . Dalam penelitian terpisah, Pujiarto (2018) meneliti "Pengaruh Terapi Musik Instrumental terhadap Perubahan Skala Nyeri pada Pasien Fraktur Pra-Operasi di RSUD R.W. Monginsidi Teling Kelas III dan RSUD GMIM Bethesda Tomohon." Hasil uji statistik Wilcoxon Signed Rank dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) dan nilai  $p$  sebesar  $0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa terapi musik instrumental memang berpengaruh terhadap skala nyeri pada pasien pra-operasi di RSUD R.W. Monginsidi Teling Kelas III dan RSUD GMIM Bethesda Tomohon.

Selain itu, sebuah studi yang dilakukan oleh Fitra Mayenti pada tahun 2020 berjudul "Efektivitas Teknik Distraksi Musik Klasik Mozart untuk Mengurangi Nyeri pada Pasien Pasca-Operasi Fraktur" menemukan bahwa memainkan musik klasik Mozart memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi nyeri fraktur. Studi ini menggunakan uji statistik seperti Wilcoxon dan Man Whitney, yang mengukur penurunan keparahan nyeri (pra-kontrol = 6,35, pasca-kontrol = 6,48,  $p = 0,000$ ).

Dalam hal ini tugas perawat sebagai *care giver* termasuk dengan melakukan teknik relaksasi menggunakan terapi musik klasik untuk mengurangi rasa nyeri baik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Asuhan Keperawatan pada Tn.S post op fraktur dengan masalah nyeri akut melalui tindakan terapi musik klasik di RS Bhayangkara Tk.1 Puskokes Polri"

## **B. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk melakukan Asuhan Keperawatan pada Tn.S post op fraktur dengan

masalah nyeri akut melalui tindakan terapi musik klasik di RS Bhayangkara Tk.1 PUSDOKKES POLRI

## **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini antara lain untuk mengetahui :

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pengkajian pasien dengan masalah nyeri akut pada pasien dengan diagnosa medis *Closed Fraktur tibia fibula dextra* di RS bhayangkara Tk.1 pusdokkes polri
- b. Teridentifikasi diagnosis keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis *Closed Fraktur tibia fibula dextra* di RS bhayangkara Tk.1 pusdokkes polri
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah nyeri akut dengan diagnosa medis *Closed Fraktur tibia fibula dextra* di RS bhayangkara Tk.1 pusdokkes polri
- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi nyeri akut melalui terapi musik klasik di RS Bhayangkara Tk.1 PUSDOKKES POLRI
- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada pasien dengan nyeri akut dengan diagnosa medis *Closed Fraktur tibia fibula dextra* di RS bhayangkara Tk.1 pusdokkes polri
- f. Teridentifikasinya factor-faktor pendukung, penghambat serta solusi/ alternative pemecahan masalah

## **C. Manfaat Penulisan**

### **1. Bagi Mahasiswa**

Tujuan dari Tugas Akhir Keperawatan ini adalah untuk memastikan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menangani masalah keperawatan medikal-bedah secara profesional dan wajar, terutama yang berkaitan dengan perlunya penanganan nyeri bagi pasien pascaoperasi. Dengan demikian, mereka

akan mampu memberikan asuhan keperawatan yang sejalan dengan teori keperawatan yang telah dipelajari.

## **2. Bagi Rumah Sakit**

Tujuan dari Makalah Ilmiah Akhir untuk Perawat ini adalah untuk memberikan perawat informasi lebih lanjut tentang pendekatan terapi musik klasik dan strategi pengobatan nyeri non-farmakologis lainnya.

## **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Tujuan dari Karya Ilmiah Akhir Perawat ini adalah untuk memberikan landasan bagi penelitian dan praktik di masa mendatang di bidang keperawatan medikal bedah. Karya ini juga bertujuan untuk menjadi sumber daya bagi fakultas dan mahasiswa yang tertarik mempelajari lebih lanjut tentang pilihan perawatan keperawatan non-farmakologis, seperti terapi musik klasik untuk pasien dengan fraktur tibia fibula, serta sebagai alat evaluasi untuk mengukur kompetensi mahasiswa di bidang keperawatan ini.

## **4. Bagi Profesi Keperawatan**

Tujuan dari Karya Tulis Ilmiah Akhir untuk Perawat ini adalah untuk mendorong perawat untuk menggunakan terapi musik klasik sebagai alternatif manajemen nyeri farmakologis bagi pasien yang sedang dalam pemulihan pasca operasi patah tulang tibia dan fibula.